Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 39030-39034

Implementasi Program Imunisasi Dasar Lengkap Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Alabio Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara

Mida, Taufik Arbain
Universitas Lambung Mangkurat, Email; midaas62@gmail.com
Universitas Lambung Mangkurat, Email; datuktaufikarbain@gmail.com

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan sosialisasi serta edukasi kepada masyarakat, pelatihan bagi tenaga kesehatan dan kader posyandu, komitmen pelaksana, serta proses pelaporan imunisasi dalam pengimplementasian Program Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Alabio, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program tersebut sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan 3 alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan program ini dievaluasi berdasarkan empat indikator implementasi kebijakan (komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Alabio sudah berjalan baik dilihat dari komitmen pelaksana dalam melakukan sosialisasi, pelatihan, kegiatan sweeping, dan sistem pencatatan/pelaporan yang terstruktur. Meskipun demikian, efektivitas capaian imunisasi dasar lengkap belum optimal, yang terutama dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya masyarakat , termasuk rendahnya pemahaman dan kesadaran pribadi orang tua, kekhawatiran yang kuat terhadap efek samping sementara (demam atau rewel) , serta pengaruh mitos lokal dan kepercayaan tradisional. Faktor-faktor non-teknis ini menjadi hambatan utama dalam meningkatkan cakupan imunisasi secara menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan kepada masyarakat khususnya orang tua dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya imunisasi kepada anaknya, guna menjaga kesehatan anak dan membentuk kekebalan tubuh agar terhindar dari penyakit, yang pada akhirnya berdampak pada capaian imunisasi khususnya di UPT. Puskesmas Rawat Inap Alabio.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Imunisasi Dasar Lengkap, Faktor Sosial Budaya, Puskesmas Rawat Inap Alabio.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pemerintah pusat dan pemerintah daerah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan imunisasi program (pasal 12 ayat 1). Pada pasal 25 ayat 4 pelayanan imunisasi program secara perseorangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan di rumah sakit, puskesmas, klinik, dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Imunisasi dasar lengkap yang dilaksanakan ditujukan untuk mencapai kekebalan kelompok (herd immunity) yaitu adalah suatu kondisi dimana sebagian besar masyarakatnya telah terlindungi dari suatu penyakit. Cakupan vaksinasi yang tinggi dan merata akan membentuk kekebalan kelompok sehingga dapat mencegah penularan suatu penyakit yang sebenarnya dapat kita cegah dengan imunisasi. Imunisasi 1 2 merupakan salah satu upaya pelayanan kesehatan dasar dari segi preventif yang memegang peranan dalam menurunkan angka kematian bayi. Upaya pelayanan imunisasi dilakukan melalui kegiatan imunisasi rutin dan tambahan dengan tujuan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit– penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I).

Menurut World Health Organization (WHO), setiap tahun sekitar 1,5 juta anak meninggal dunia akibat penyakit yang sebenarnya dapat dicegah melalui imunisasi. Terdapat sekitar 19 juta anak yang belum divaksinasi atau belum menerima vaksin secara lengkap, yang menempatkan mereka pada risiko tinggi terkena penyakit yang berpotensi fatal (WHO, 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Aceh, hingga November 2023, ditemukan 33 kasus difteri, dan dua diantara penderitanya meninggal dunia data ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 2022 yaitu sebanyak 30. Menurut data dari Dinas Kesehatan Aceh penderita difteri di aceh 76% diantara nya adalah anak yang tidak di imunisasi. Kasus campak di Indonesia juga masih cukup tinggi Dari 31 provinsi di 223 kabupaten kota ada 3.341 kasus di tahun 2022(Talib, et al, 2021).. Indonesia kususnya Aceh memiliki tingkat cakupan keberhasilan akan imunisasi yang rendah, rendah tingginya tingkat keberhasilan program didasari oleh pengetahuan ibu tentang imunisasi tersebut juga keberhasilan akan program yang dilakukan oleh instansi kesehatan. (Aritonang, 2018).

Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Utara memberikan target untuk melaksanakan imunisasi pada UPT. Puskesmas Rawat Inap Alabio berjumlah 543 untuk bayi baru lahir dan 518 untuk surviving infant yang tercakup dalam 33 desa wilayah Kecamatan Sungai Pandan. Salah satu indikator keberhasilan program imunisasi adalah tercapainya Universal Child Immunization/UCI (Persentase minimal 93% bayi yang mendapat IDL disuatu desa/kelurahan) di desa/kelurahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rida Nova Indriani, dkk (2024) dengan judul Implementasi Kebijakan Publik Tentang Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, Kalista Gaa, dkk (2025) dengan judul Evaluasi Pelaksanaan Program Imunisasi Dasar Lengkap Di Puskesmas Oebobo Kota Kupang dan beberapa penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Imunisasi Dasar Lengkap masih belum optimal. Komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung masih belum tepat, kekurangan alat penunjang kegiatan imunisasi, kurangnya partisipasi dan tingkat kesadaran masyarakat, serta mobilitas penduduk yang tinggi sehingga hal tersebut yang mengakibatkan belum tercapainya target imunisasi sesuai dengan yang diharapkan. Sementara penelitian ini lebih melihat pada Implementasi Program Imunisasi Dasar Lengkap di UPT. Puskesmas Rawat Inap Alabio pada aspek Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi, dan Struktur Birokrasi, serta Kondisi Sosial, Ekonomi dan Politik. Penelitian ini juga berupaya untuk mengungkapkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengimplementasian program tersebut, sehingga dapat membantu untuk meningkatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan target yang diharapkan.

Tujuan utama untuk mendeskripsikan dan menganalisis serta faktor-faktor penghambat terhadap pelaksanaan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, pelatihan yang dilaksanakan untuk tenaga kesehatan dan kader posyandu, komitmen tenaga kesehatan dan kader posyandu, serta pelaporan imunisasi pada pengimplementasi Program Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Alabio Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk implementasi program imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Alabio Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang objek penelitian. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang berbasis pada filsafat postpositivisme atau enterpretif. Sugiyono (2023) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi objek yang alami, dengan peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara kualitatif atau induktif, dengan hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Metodologi ini mencakup beberapa tahapan krusial:

1) Perancangan dan pengajuan pertanyaan penelitian yang relevan
2) Pengumpulan data spesifik melalui interaksi langsung dengan partisipan
3) Analisis data menggunakan pendekatan induktif untuk mengidentifikasi pola dan tema
4) Interpretasi mendalam terhadap makna yang terkandung dalam data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis implementasi program imunisasi dasar lengkap di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Alabio Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara dilakukan berdasarkan empat indikator utama Implementasi Kebijakan Edward III (dalam Subarsono, 2011: 90-92) yaitu: Komunikasi , Sumber daya, Disposisi dan Struktur Birokrasi.

Komunikasi

Komunikasi merupakan faktor fundamental dalam proses implementasi kebijakan, karena menjadi sarana utama penyampaian informasi, tujuan, serta prosedur pelaksanaan dari pembuat kebijakan kepada pelaksana dan masyarakat sasaran. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa di wilayah kerja UPT. Puskesmas Rawat Inap Alabio, kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat telah dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan berbagai pihak seperti tenaga kesehatan, bidan desa, kader posyandu, serta pemerintah desa. Sosialisasi dilaksanakan melalui berbagai media dan pendekatan, seperti kelas ibu hamil dan balita, promosi kesehatan (Promkes) di posyandu, penyuluhan lapangan, serta pemanfaatan media digital seperti grup WhatsApp dan pengeras suara di langgar atau masjid. Pelaksanaan komunikasi ini menunjukkan adanya upaya serius dari pihak Puskesmas untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama ibu-ibu balita. Komunikasi tidak hanya bersifat formal melalui pertemuan atau penyuluhan, tetapi juga informal melalui pendekatan personal seperti kunjungan rumah (sweeping) bagi keluarga yang belum membawa anaknya imunisasi. Melalui pendekatan interpersonal ini, tenaga kesehatan dapat membangun hubungan yang lebih akrab dan kepercayaan masyarakat terhadap program imunisasi.

Sumber Daya

Faktor sumber daya meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dana, serta dukungan informasi yang mendukung kelancaran pelaksanaan kebijakan. Tanpa dukungan sumber daya yang memadai, kebijakan yang baik sekalipun sulit diimplementasikan secara efektif. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa memiliki tenaga kesehatan yang kompeten dan berpengalaman dalam pelaksanaan imunisasi dasar lengkap, didukung pelatihan rutin dari Dinas Kesehatan dan Bapelkes. Kader posyandu berperan penting dalam pendataan, penyuluhan, dan penjangkauan sasaran imunisasi, meskipun kualitas pelatihannya belum merata karena keterbatasan anggaran desa. Dari sisi sarana, puskesmas telah memiliki fasilitas penyimpanan vaksin sesuai standar dan memanfaatkan Aplikasi ASIK untuk pencatatan dan pelaporan imunisasi. Secara umum sumber daya sudah memadai, namun masih diperlukan pemerataan pelatihan kader, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, serta dukungan pendanaan dan teknologi untuk keberlanjutan program imunisasi.

Disposisi

Disposisi berkaitan dengan sikap, komitmen, dan motivasi para pelaksana kebijakan dalam menjalankan tugasnya. Pelaksana yang memiliki dedikasi tinggi akan cenderung berusaha maksimal dalam mencapai tujuan program, meskipun menghadapi berbagai hambatan. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Tenaga kesehatan dan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Alabio menunjukkan sikap dan komitmen yang sangat baik dalam pelaksanaan imunisasi dasar lengkap. Hal ini tercermin dari pelaksanaan sweeping rutin setiap bulan serta pemberian edukasi langsung kepada orang tua tentang manfaat imunisasi. Tenaga kesehatan juga bersikap sabar dan persuasif dalam menghadapi keraguan masyarakat. Meskipun masih terdapat hambatan berupa kepercayaan terhadap mitos imunisasi, disposisi pelaksana yang kuat menjadi faktor kunci keberhasilan program dan perlu terus didukung melalui penguatan moral serta penghargaan institusional.

Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi berperan penting dalam mengatur mekanisme kerja, pembagian tugas, dan koordinasi antar pelaksana program. Struktur yang jelas dan efisien akan membantu implementasi

kebijakan berjalan lebih lancar, sedangkan struktur yang kaku dan berbelit dapat menghambat pelaksanaan program di lapangan. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Struktur birokrasi pelaksanaan imunisasi di Puskesmas Rawat Inap Alabio telah tersusun jelas dan sesuai pedoman Kementerian Kesehatan, dengan pembagian tugas yang tegas antara koordinator imunisasi, bidan pelaksana, dan kader posyandu. Sistem pencatatan dan pelaporan dilakukan secara berjenjang melalui metode manual dan digital menggunakan Aplikasi ASIK. Secara umum struktur birokrasi sudah berjalan baik, namun masih perlu penguatan digitalisasi data serta monitoring dan evaluasi lapangan agar pelaksanaan program imunisasi lebih efisien dan akurat.

Faktor Penghambat Implementasi Program Imunisasi Dasar Lengkap

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa faktor penghambat dalam implementasi program imunisasi dasar lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Alabio Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara:

a) Tingkat Pemahaman Orangtua, rendahnya partisipasi imunisasi terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua yang masih dipengaruhi anggapan keliru tentang efek imunisasi. Padahal, imunisasi penting untuk membentuk kekebalan anak terhadap penyakit berbahaya. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang lebih komunikatif dan interaktif agar orang tua memahami manfaat imunisasi secara menyeluruh dan tidak mudah terpengaruh informasi yang salah.
b) Pengaruh Adat, Kebiasaan, dan Budaya, sebagian masyarakat masih menolak atau menunda imunisasi karena dipengaruhi kepercayaan dan nilai budaya, seperti anggapan imunisasi berbahaya serta pengalaman anak demam pascaimunisasi yang menyebar dari cerita antarwarga. Keputusan imunisasi sering didasarkan pada nasihat keluarga atau tokoh yang dianggap berpengalaman, bukan pertimbangan medis. Pengaruh budaya ini umumnya muncul dalam bentuk keraguan dan penundaan. Oleh karena itu, upaya peningkatan cakupan imunisasi perlu dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang menghormati nilai budaya lokal dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan keluarga besar.
c) Kesadaran Masyarakat, partisipasi masyarakat dalam imunisasi masih fluktuatif meskipun sosialisasi rutin dilakukan. Banyak orang tua tidak hadir saat pelaksanaan dengan alasan anak sakit, cuaca, atau menganggap imunisasi tidak penting, serta kekhawatiran terhadap efek samping pascaimunisasi. Rendahnya kesadaran ini menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan dan kader posyandu, meskipun telah dilakukan berbagai upaya motivasi. Sebagian masyarakat sudah mengetahui manfaat imunisasi, namun belum menjadikannya sebagai prioritas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan berkelanjutan, seperti kunjungan rumah dan dialog langsung, untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab orang tua terhadap kesehatan anak.
d) Sumber Daya yang Tersedia, Hambatan utama pelaksanaan program imunisasi bukan terletak pada keterbatasan sumber daya, melainkan rendahnya partisipasi masyarakat. Dengan tenaga dan sarana yang memadai, imunisasi dapat berjalan optimal apabila didukung kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas kader agar mampu berperan tidak hanya secara teknis, tetapi juga sebagai edukator dan motivator dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.
e) Komitmen Tenaga Pelaksana, Tenaga pelaksana imunisasi di Puskesmas Rawat Inap Alabio tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga menjaga kualitas pelayanan melalui penjelasan yang mudah dipahami, pemberian obat penurun panas pascaimunisasi, dan membina hubungan baik dengan masyarakat. Komitmen dan dedikasi mereka menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat dan menjaga keberlangsungan program imunisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Implementasi Program Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Alabio Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara, dapat disimpulkan bahwa, sebagai berikut: 1. Pelaksanaan Program Imunisasi Dasar Lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap

Alabio Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara dapat dikatakan baik, dilihat dari 4 indikator yaitu: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Efektivitas capaian imunisasi belum optimal karena dipengaruhi terutama oleh faktor sosial dan budaya, serta karakteristik masyarakat. Tingkat pemahaman orang tua mengenai imunisasi masih bervariasi, sebagian masyarakat dipengaruhi oleh kekhawatiran efek samping, keputusan keluarga, serta norma adat dan budaya. Kesadaran masyarakat belum sepenuhnya tumbuh dari pemahaman pribadi. Faktor- faktor ini menjadi hambatan dalam meningkatkan cakupan imunisasi secara menyeluruh.

.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, R. (2018). Pengaruh pengetahuan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap pada balita. Jurnal Kesehatan, 9(1), 25–32.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2025). Kabupaten Hulu Sungai Utara Dalam Angka 2025. Amuntai:

BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara. Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2024). Kecamatan Sungai Pandan Dalam Angka 2024. Amuntai: BPS Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Kalista Gaa, K., Yulianti, D., Kurniawan, B. (2025). Evaluasi pelaksanaan program imunisasi dasar lengkap di Puskesmas Oebobo Kota Kupang. Jurnal Administrasi Publik, 4(1), 33–45.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Profil kesehatan Indonesia 2018. Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Buku Pedoman Imunisasi di Indonesia (Edisi ke-6). Jakarta: Direktorat Jenderal P2P.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Imunisasi di Puskesmas. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Petunjuk Teknis Imunisasi Dasar Lengkap untuk Bayi dan Anak. Direktorat P2P, Jakarta.

Nauval, M., Putri, R., Fadillah, N. (2024). Peran ibu dalam pengambilan keputusan imunisasi anak. Jurnal Psikologi Kesehatan, 12(2), 76–84.

Subarsono, A. G. (2011). Analisis kebijakan publik. Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Talib, R., Ahmad, R., Nurhidayah, S. (2021). Faktor penyebab rendahnya cakupan imunisasi dasar di Indonesia. Jurnal Penelitian Kesehatan, 13(3), 120–128.

World Health Organization. (2022). Immunization in Practice: A Practical Guide for Health Staff (Update 2022). Geneva: WHO Press.